

MAKNA SIMBOLIK PADA PERNIKAHAN ADAT JAWA DI DESA PURWODADI DALAM, KECAMATAN
TANJUNG SARI, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

M. Alexander Leviano

Email: levianoalexander@gmail.com

Fakultas Hukum, Universitas Bandar Lampung

Abstrack

This study discusses the implementation and symbolic meaning of the Javanese traditional wedding ceremony carried out by the community in Purwodadi Dalam Village, Tanjung Sari District, South Lampung Regency. The purpose of this research is to identify the stages of the ceremony, the philosophical values, and the forms of cultural adaptation that occur in Javanese traditional weddings amid the social changes of modern society. The research method used is descriptive qualitative with an ethnographic approach through interviews, direct observation, and documentation. The results show that the Javanese wedding ceremony in Purwodadi Dalam Village still preserves traditional elements such as siraman, midodareni, panggih, and sungkeman. Each stage contains philosophical meanings that reflect purity, responsibility, and household harmony. However, there are adaptations to social conditions and Islamic influences, such as the simplification of rituals and the inclusion of Islamic prayers. This tradition functions not only as a cultural ceremony but also as a means of preserving Javanese cultural identity within the multicultural society of South Lampung.

Keywords: *Javanese traditional wedding, Javanese culture, symbolism.*

Abstrak

Penelitian ini membahas pelaksanaan dan makna simbolik pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan prosesi, nilai-nilai filosofis, serta bentuk adaptasi budaya yang terjadi dalam pernikahan adat Jawa di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Purwodadi Dalam masih mempertahankan unsur tradisi seperti siraman,

Article History

Received: Oktober 2025

Reviewed: Oktober 2025

Published: Oktober 2025

Copyright : Author

Publish by : CAUSA



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

midodareni, panggih, sungkeman, lek lekan, Setiap tahapan memiliki makna filosofis yang mencerminkan kesucian, tanggung jawab, dan keharmonisan rumah tangga. Meskipun demikian, terdapat penyesuaian terhadap kondisi sosial dan pengaruh agama Islam dalam pelaksanaannya, seperti penyederhanaan prosesi dan penggunaan doa-doa Islami. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upacara adat, tetapi juga sebagai sarana pelestarian identitas budaya Jawa di lingkungan masyarakat multikultural Lampung Selatan.

Kata kunci: pernikahan adat Jawa, budaya Jawa, simbolisme.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya. Setiap daerah memiliki adat istiadat, bahasa, serta tradisi yang menjadi ciri khas dan identitas masyarakatnya. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya bangsa, tapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat Indonesia dalam menjaga dan melestarikan warisan leluhur di tengah perkembangan zaman.

Provinsi Lampung merupakan salah satu contoh nyata akulturasi atau percampuran budaya di Indonesia. Di wilayah ini, berbagai suku dan adat istiadat hidup berdampingan secara harmonis, menciptakan keberagaman sosial yang unik. Salah satu contoh nyata dari akulturasi tersebut terlihat pada pelaksanaan upacara pernikahan adat, khususnya pernikahan adat Jawa yang masih dipertahankan oleh masyarakat Jawa yang menetap di Lampung. Meskipun telah jauh dari daerah asalnya, masyarakat Jawa di Lampung tetap menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pelestarian pernikahan adat Jawa di Lampung menjadi bukti nyata bahwa budaya dapat berkembang tanpa kehilangan jati dirinya. Melalui tradisi tersebut, masyarakat tidak hanya menjaga nilai-nilai luhur warisan nenek moyang, tetapi juga memperkaya budaya daerah tempat mereka tinggal.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah pernikahan adat Jawa?
2. Apa makna simbolik dari Pernikahan Adat Jawa di Desa Purwodadi Dalam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode etnografi, yaitu suatu pendekatan kualitatif yang berupaya memahami secara mendalam kehidupan sosial, sistem kepercayaan, serta nilai-nilai budaya suatu kelompok masyarakat melalui interaksi langsung dengan para informan yang dianggap mengetahui dan memahami tradisi tersebut. Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling sesuai untuk menggali secara komprehensif makna simbolis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan adat Jawa, khususnya sebagaimana dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk menggunakan metode ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan tetua adat, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas yang memahami secara langsung sejarah dan praktik pernikahan adat Jawa di daerah tersebut. Peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang asal-usul, nilai filosofis, dan simbolisme yang terkandung

dalam setiap tahapan prosesi pernikahan adat Jawa melalui percakapan yang terarah tetapi tetap terbuka. Dengan menggunakan pendekatan dialogis dalam wawancara, peneliti dapat memahami ungkapan, kisah, dan perspektif informan. Metode ini tidak hanya mengumpulkan informasi faktual tentang jenis dan langkah-langkah prosesi pernikahan, tetapi juga mengungkap perspektif hidup dan interpretasi budaya masyarakat tentang tradisi tersebut. Melalui metode etnografi yang berfokus pada wawancara mendalam ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana sejarah pernikahan adat Jawa dan makna simbolis dari resepsi pernikahan Adat Jawa di Desa Purwodadi. Dalam memahami dan melestarikan tradisi pernikahan adat mereka di tengah perubahan sosial dan budaya yang terus berlangsung.

PEMBAHASAN

Sejarah Pernikahan Adat Jawa

Pernikahan adat Jawa memiliki nilai filosofis dan simbolis yang besar. Tradisi pernikahan adat Jawa berkembang dari waktu ke waktu dan dipengaruhi oleh struktur sosial, kepercayaan, dan budaya yang ada di Jawa. Kerajaan-kerajaan Jawa kuno, terutama Keraton Mataram, Keraton Yogyakarta, dan Keraton Surakarta, memiliki peran penting dalam membentuk tata cara dan simbolisme upacara pernikahan adat Jawa.

Pernikahan dianggap pada masa kerajaan sebagai ikatan sosial dan politik antara keluarga bangsawan atau kerajaan. Oleh karena itu, upacara pernikahan dilakukan dengan sangat teratur di keraton. Sebagian besar elemen upacara, termasuk pakaian, sesaji, dan doa, memiliki filosofi yang menggambarkan prinsip kesucian, tanggung jawab, dan keharmonisan hidup. Berjalannya waktu nilai-nilai dan praktik pernikahan keraton menyebar ke masyarakat umum dan disesuaikan dengan keadaan sosial setiap daerah. Komponen penting dari pernikahan adat, seperti siraman, midodareni, ijab qabul, panggih, masih digunakan oleh masyarakat Jawa di luar keraton.

Selain pengaruh dari Kerajaan-Kerajaan kuno yang ada di Jawa, Pernikahan Adat Jawa juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Hindu-Budha yang berkembang di Jawa dan kemudian juga unsur Islam yang masuk. Pengaruh Islam tampak pada pelaksanaan Ijab qobul, serta doa doa yang dibacakan saat resepsi pernikahan dan juga moral moral pembangun keharmonisan rumah tangga, pergabungan antara budaya keraton, dan budaya lokal serta agama inilah yang menjadikan pernikahan adat Jawa penuh keanekaragaman dan kaya akan makna dan simbolisme.

Meskipun arus modernisasi dan globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam gaya hidup masyarakat, banyak masyarakat suku Jawa yang tinggal diluar Jawa tetap mempertahankan tradisi pernikahan adat, baik secara utuh maupun dengan melakukan beberapa penyesuaian agar sesuai dengan perkembangan zaman dan juga banyak keluarga Jawa telah mempertahankan tradisi pernikahan adat ini, baik secara keseluruhan maupun dengan mengubah beberapa bagian untuk sesuai dengan zaman sekarang, meskipun modernisasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pernikahan adat Jawa tidak hanya berfungsi sebagai seremoni budaya, tetapi juga berfungsi sebagai cara untuk mempertahankan identitas dan warisan leluhur yang bermakna dan berharga.

Makna Simbolis pernikahan Adat Jawa di Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan

Makna simbolis pada setiap prosesi pernikahan Adat Jawa

Nontoni

Prosesi nontoni dalam pernikahan adat Jawa memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai wujud kehati-hatian, kesopanan, dan penghormatan dalam menjalin hubungan dua

keluarga.¹ Nontoni dilakukan dengan cara keluarga calon mempelai pria datang secara sopan dan diam-diam ke rumah calon mempelai wanita untuk melihat langsung calon pasangan tanpa memberi tahu sebelumnya. Hal ini mencerminkan nilai kesantunan dan kehati-hatian masyarakat Jawa dalam memilih jodoh, agar tidak menimbulkan rasa malu jika ternyata belum berjodoh. Selain itu, prosesi ini melambangkan tahap awal pengenalan antara dua insan untuk melihat keserasian lahir dan batin sebelum melangkah ke jenjang yang lebih serius. Nontoni juga menjadi simbol harmoni dan musyawarah, karena keputusan menikah dianggap bukan sekadar urusan pribadi, melainkan urusan dua keluarga besar yang harus dijaga kerukunannya. Dengan demikian, nontoni tidak hanya bermakna “melihat calon”, tetapi juga mencerminkan falsafah hidup masyarakat Jawa yang menjunjung etika, kehati-hatian, dan keseimbangan dalam membangun hubungan antar manusia.

Pasang tarup

Makna simbolis Pasang tarup pada pernikahan adat Jawa, "pasang tarup" ²adalah salah satu tahapan penting dalam rangkaian upacara yang dilakukan sebelum acara inti. Tarup secara sejarah kata berarti tenda atau struktur sementara yang didirikan di halaman rumah tempat acara berlangsung. Namun, dalam praktik umum, pemasangan tarup memiliki makna simbolik dan spiritual selain berfungsi sebagai persiapan fisik untuk acara. Keluarga yang memiliki hajatan besar dan siap menerima tamu adalah tujuan utama dari pasang tarup. Beberapa hari sebelum resepsi atau akad nikah, proses ini biasanya dilakukan. Dalam tradisi lama, pemasangan tarup disertai dengan ritual selamat kecil sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur dan meminta doa agar seluruh acara berjalan lancar.

Tarup biasanya dihiasi dengan simbol-simbol seperti daun pisang, daun kelapa muda (juga disebut janur), dan tumbuhan lain yang dianggap membawa berkah dan keselamatan. Ornamen-ornamen ini juga menggambarkan harapan agar pasangan pengantin hidup bersama, makmur, dan sejahtera di kemudian hari. Ada tradisi lain yang disebut "pasang bleketepe", di mana pintu masuk tenda ditutup dengan anyaman daun kelapa sebagai simbol penyucian dan penolak bala. Secara umum, pasang tarup menunjukkan nilai solidaritas, penghormatan terhadap tradisi, dan doa untuk keselamatan dan kebahagiaan pengantin.³ Tahap ini berfungsi sebagai simbol awal dari seluruh prosesi pernikahan adat Jawa, yang memiliki makna yang signifikan dan didasarkan pada kearifan lokal.

Serah-serahan

Dalam tradisi pernikahan adat Jawa, serah-serahan atau peningset merupakan salah satu prosesi penting yang menandai keseriusan pihak mempelai pria untuk meminang dan mempersunting mempelai wanita. Serah-serahan tidak sekadar memiliki fungsi sosial sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga calon mempelai wanita, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan budaya masyarakat Jawa.⁴

Serah-serahan berisi berbagai jenis barang yang masing-masing memiliki nilai filosofis tersendiri. Makna simbolis dari unsur-unsur serah-serahan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sirih ayu (rangkai daun sirih) Sirih melambangkan kesucian, ketulusan, serta niat baik. Dalam konteks pernikahan, sirih dianggap sebagai simbol doa agar hubungan kedua mempelai senantiasa berada dalam lindungan Tuhan, dijauhkan dari hal-hal buruk, serta senantiasa harum namanya di masyarakat.

¹ Rahardjo, S. 2018, Nilai simbolik dalam tradisi perkawinan Jawa. Jurnal Kebudayaan Nusantara, Vol 5, no 2, hlm 145-156

² Gea, Yustika, 2024, 12 Pernikahan Adat dari Berbagai Suku di Indonesia, orami.co.id Diakses 28 Oktober 2025

³ Chintya Marlia, Rahmat Harahap, dan E. P. Wuriyani, 2022, "Makna Simbolik dalam Tradisi Peningsetan dan Pasang Tarup dalam Pernikahan Adat Jawa," Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO) vol 11, no. 1 hlm 27–30.

⁴ Salam, N. E. (2015). Makna simbolik serah-serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit, Kec. Siak Kecil, Kab. Bengkalis, Provinsi Riau. Jom FISIP, 2(2). hlm 9

Uang, alat rias, atau perhiasan Unsur ini melambangkan kesanggupan, tanggung jawab, dan kesiapan calon suami dalam memenuhi kebutuhan lahir dan batin pasangannya. Nilai simbolisnya tidak terletak pada jumlah atau kemewahan barang, melainkan pada ketulusan dan niat baik dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Jajanan pasar (kue tradisional) Aneka jajanan pasar seperti wajik, jenang, dan jadah memiliki makna filosofis yang kuat. Wajik melambangkan kemanisan dalam kehidupan berumah tangga, jenang menggambarkan ketekunan dan kesabaran, sedangkan jadah melambangkan kelekatan serta kesetiaan antara suami dan istri.

Pakaian lengkap atau kain batik Batik memiliki filosofi keteraturan, keharmonisan, dan keindahan dalam hidup. Pemberian kain batik melambangkan kesiapan kedua mempelai untuk menata kehidupan baru dengan penuh keselarasan dan tanggung jawab moral.

Buah-buahan Buah-buahan dalam serah-serahan dimaknai sebagai harapan⁵ agar kehidupan rumah tangga selalu menghasilkan buah kebahagiaan, keberkahan, dan keturunan yang baik.

Cincin atau perhiasan emas Cincin melambangkan ikatan cinta dan kesetiaan yang bersifat abadi. Bentuknya yang melingkar tanpa ujung melambangkan hubungan yang utuh, berkesinambungan, dan tidak terputus oleh waktu.

Daun sirih lengkap dengan kapur, gambir, dan pinang Kombinasi bahan-bahan tersebut menggambarkan hubungan yang saling melengkapi antara suami dan istri. Setiap unsur memiliki fungsi dan cita rasa tersendiri, namun hanya akan bermakna apabila digabungkan secara harmonis, sebagaimana kehidupan rumah tangga yang menuntut kerja sama dan saling pengertian.

Secara keseluruhan, prosesi serah-serahan mencerminkan nilai-nilai komitmen, tanggung jawab, dan kesakralan dalam lembaga pernikahan. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol penyatuan dua individu, tetapi juga penyatuan dua keluarga besar yang diikat oleh ikatan sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, serah-serahan dalam pernikahan adat Jawa berfungsi sebagai media penyampai pesan moral tentang pentingnya keseimbangan, kesetiaan, serta tanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga.

Tujuan dari serah-serahan ini adalah untuk membantu persiapan acara pernikahan sekaligus memberikan barang-barang yang memiliki nilai filosofi dan simbol harapan kepada Tuhan.⁶

Siraman

Sebelum acara akad nikah atau panggih, atau temu pengantin, salah satu prosesi penting yang dilakukan dalam pernikahan adat Jawa adalah siraman. Meskipun kata "siraman" berasal dari bahasa Jawa dan berarti "mandi" atau "menyiram", artinya jauh lebih dari sekadar membersihkan tubuh. Bagi calon pengantin, siraman adalah simbol penyucian diri secara fisik dan mental sebelum memulai kehidupan baru sebagai pasangan.

⁷Rumah calon pengantin biasanya menjadi tempat prosesi siraman, yang biasanya dipimpin oleh orang tua, sesepuh, atau tokoh adat yang dianggap bijak. Tempat khusus di mana calon pengantin akan duduk akan dihiasi dengan janur, bunga, dan kain batik. Air siraman berasal dari tujuh sumber air berbeda dan dicampur dengan bunga setaman, seperti kenanga, mawar, dan melati. Air melambangkan kesejukan, kesucian, dan harapan agar rumah tangga selalu aman dan diberkahi.

Orang tua calon pengantin biasanya menyiramkan air pertama, dan kemudian dilanjutkan oleh para sesepuh atau orang yang dituakan dalam keluarga. Karena angka ganjil dianggap

⁵ Era.id, 2022, "10 Makna Seseheran Pernikahan, Bukan Sekadar Formalitas Lho.." ERA.id. Diakses 28 Oktober 2025

⁶ Zainudin Hasan, 2025, Hukum Adat, UBL Press, Bandar Lampung. hlm 52

⁷ Handayani, L., & Rachmawati, S. (2019). Makna simbolik upacara siraman dalam adat pernikahan Jawa. Jurnal Humaniora dan Budaya, vol 3 edisi(2), hlm 112–123.

membawa keberuntungan, orang biasanya menyiram sejumlah orang, misalnya tujuh atau sembilan orang.

Setelah siraman selesai, calon pengantin akan mengenakan pakaian yang bersih dan wangi untuk menunjukkan bahwa seorang bayi telah lahir dan siap untuk memulai kehidupan rumah tangga. Selain itu, prosesi siraman memiliki efek emosional yang signifikan, terutama antara orang tua dan anak. Seringkali dianggap sebagai momen perpisahan simbolis antara anak dan masa lajangnya.⁸ Orang tua mendoakan agar anaknya bahagia dan lancar dalam membangun keluarga mereka.

Secara keseluruhan, siraman adalah penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya Jawa selain tradisi turun-temurun. Ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya ikatan lahir, tetapi juga perjalanan batin yang harus dimulai dengan hati yang bersih dan niat yang tulus.

Malam midodareni atau Lek-lekan

Malam midodareni, yang sering juga disebut lek-lekan, merupakan salah satu rangkaian penting dalam upacara pernikahan adat Jawa. Prosesi ini dilakukan pada malam hari sebelum akad nikah, di kediaman calon pengantin perempuan. Secara etimologis, kata midodareni berasal dari kata widodari atau bidadari, yang dalam kepercayaan Jawa berarti makhluk suci dari kahyangan. Malam ini dipercaya sebagai waktu turunnya para bidadari untuk memberkati calon pengantin agar bersinar lahir dan batin pada hari pernikahannya.

Makna simbolis dari malam midodareni tidak hanya terletak pada aspek spiritual, tetapi juga pada nilai sosial dan moral yang terkandung di dalamnya. Calon pengantin perempuan biasanya dipingit dan tidak diperkenankan keluar rumah sejak beberapa hari sebelumnya hingga malam midodareni. Hal ini dimaknai sebagai bentuk panyepuhan atau penyucian diri menjelang status barunya sebagai istri. Dalam konteks ini, midodareni mengandung simbol kesabaran, pengendalian diri, dan kesiapan mental untuk memasuki kehidupan rumah tangga.⁹

Prosesi malam midodareni biasanya dihadiri oleh keluarga dan kerabat dekat, yang datang untuk memberikan doa dan restu. Mereka berkumpul di rumah calon pengantin perempuan sambil berbincang dan berdoa bersama.¹⁰ Sementara itu, calon pengantin laki-laki biasanya datang bersama rombongan kecil untuk melakukan nyantri atau sowan sebagai simbol penghormatan dan permohonan restu kepada keluarga calon istri¹¹. Tradisi ini mencerminkan nilai kesopanan dan tata krama dalam budaya Jawa, di mana pernikahan bukan hanya urusan dua individu, melainkan penyatuan dua keluarga besar yang harus saling menghormati.

Secara simbolik, malam midodareni juga menggambarkan masa transisi antara dunia lajang dan dunia rumah tangga. Calon pengantin perempuan diharapkan dapat menenangkan diri, merenungkan tanggung jawab barunya, dan mempersiapkan hati untuk peran sebagai istri. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, malam ini juga dipercaya sebagai waktu di mana calon pengantin perempuan memperoleh aura kecantikan batin, yang disebut pancer sumunar, yaitu pancaran keindahan yang berasal dari ketulusan hati dan kebersihan jiwa.

Selain doa dan restu, malam midodareni juga sarat dengan makna kebersamaan. Keluarga besar berkumpul dalam suasana hangat, berbagi nasihat dan harapan. Di beberapa daerah, prosesi ini diiringi dengan penyajian makanan khas seperti nasi tumpeng, jenang abang-putih, dan jajan pasar. Makanan tersebut memiliki makna simbolik: tumpeng melambangkan

⁸ Oktaviana Sari, 2021, "Religiusitas Ritual Siraman Pengantin Adat Jawa," Kawruh 5, no. 1 hlm 15–17.

⁹ Nurlaili, R., Afifah, A. Z. W., Halima, O. N., Feronika, D., Sugiantoro., & Setyawan, K. G. "Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi." Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, vol 6, no 3, hlm 93-102

¹⁰ Nur Mubarakah, 2020, "Tolong-Menolong dalam Hajatan Pernikahan Jawa," Jurnal Dialektika Pendidikan IPS hlm 55–57.

¹¹ Geertz, H. (1961). *The Javanese family: A study of kinship and socialization*. New York, NY: The Free Press. hlm 45-47

doa kepada Yang Maha Kuasa, jenang abang-putih melambangkan keseimbangan hidup antara suka dan duka, sedangkan jajan pasar mencerminkan keanekaragaman rezeki dan kebahagiaan yang diharapkan akan hadir dalam kehidupan rumah tangga.¹²

Malam midodareni juga menjadi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai luhur dan etika Jawa. Dalam prosesi ini terdapat pesan moral bahwa keindahan seorang perempuan tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi juga pada kesucian batin dan ketulusan hati. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya mengajarkan keseimbangan antara lahir dan batin, antara kesederhanaan dan kemuliaan. Tradisi ini sekaligus memperlihatkan filosofi hidup masyarakat Jawa yang menekankan pentingnya ketenangan, kebersihan hati, dan kesiapan diri sebelum menempuh fase kehidupan yang baru.

Dalam konteks modern, malam midodareni tetap bertahan meskipun mengalami penyesuaian bentuk dan pelaksanaan. Esensi spiritualnya tidak luntur, karena tetap dimaknai sebagai momen reflektif dan sakral menjelang akad nikah. Bagi masyarakat Jawa masa kini, prosesi ini bukan sekadar ritual, tetapi sarana pelestarian nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menegaskan pentingnya kesucian niat serta restu keluarga dalam setiap langkah hidup. Dengan demikian, malam midodareni menjadi simbol penyatuan spiritual, kasih sayang, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Panggih

Upacara Panggih, yang berasal dari kata Jawa yang berarti "bertemu", adalah salah satu prosesi utama dan biasanya merupakan puncak acara dari seluruh rangkaian pernikahan adat Jawa.¹³ Diadakan setelah akad nikah atau pemberkatan, dan menandai pertemuan pertama secara resmi antara mempelai pria dan wanita sebagai sepasang suami istri yang sah.¹⁴ Upacara panggih dilakukan dengan tujuan memberikan doa dan harapan terbaik kepada kedua mempelai dan mendukung keinginan mereka untuk memulai dan membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia dan sejahtera.

Rangkaian prosedur dan makna simbolis dan filosofi luhur Jawa yang digunakan dalam prosesi Panggih adalah:

Penyerahan Sanggan Pamethuk

Prosesi: Keluarga mempelai wanita diberikan sanggan, yang merupakan barang bawaan simbolis yang terdiri dari pisang raja, sirih ayu, dan kembang telon, oleh rombongan mempelai pria.

Makna: Sanggan melambangkan atau berarti "tebusan" atau kesanggupan mempelai pria untuk mengambil tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta keseriusan pihak pria untuk mempersunting mempelai wanita.

Balangan Gantal

Prosesi: dimulai dengan pasangan pengantin melemparkan gantal, yang merupakan gulung daun sirih yang diikat dengan benang lawe, satu sama lain.

Makna: Sirih melambangkan pertemuan yang erat dan tidak terpisahkan, sementara melempar adalah simbol komitmen, cinta, dan kesetiaan di antara keduanya.

Ranupada dan Ngidak Tigan Prosesi: Mempelai pria menginjak telur ayam mentah (tigan) hingga pecah. Kemudian, mempelai wanita menggunakan air kembang setaman (ranupada) untuk mencuci kaki mempelai pria.

Makna: Menginjak telur menunjukkan kesiapan mempelai pria untuk menjadi ayah dan pemimpin bagi keturunan mereka, sedangkan mencuci kaki menunjukkan kesetiaan dan

¹² Handayani, L., & Rachmawati, S. (2019). Makna simbolik upacara siraman dalam adat pernikahan Jawa. *Jurnal Humaniora dan Budaya*, 3(2), hlm 112–123.

¹³ Hanifah, Listi; Rahayu, Irma Apriliyani; Rinata, Septian. 2019, "Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* vol 15, no. 2 hlm 204–216.

¹⁴ Dini Dariswari, 2022, "Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa, Pengertian, Tujuan, dan Langkah Langkah" *Kompas.com*. Diakses 28 Oktober 2025

bakti seorang istri kepada suaminya sebagai imam keluarga, membersihkan segala noda atau hambatan.

Kacar-kucur, (Tampa kaya)

Proses: Mempelai pria mengucurkan atau menuangkan berbagai benda, seperti uang logam, beras, dan biji-bijian, ke pangkuan atau kain mempelai wanita dengan sapu tangan.

Makna: Menunjukkan tanggung jawab penuh seorang suami untuk memberikan nafkah lahir dan batin, serta kesiapan istri untuk mengelola dan menyimpan kekayaan atau rezeki yang diberikan suami untuk kemakmuran keluarga.

Dahhar Kembul (Makan Bersama)

Proses: Mempelai pria mengepal nasi kuning, yang kemudian disuapkan kepada mempelai wanita, dan kedua mempelai kemudian minum bersama.

Makna: Proses ini melambangkan kerukunan, kebersamaan, dan komitmen untuk berbagi dalam semua aspek kehidupan, baik suka maupun duka.

Tanem Jero dan Pangkon Timbang

Prosesi: dimulai dengan ayah mempelai wanita meletakkan kedua mempelai di pangkuannya. Kemudian ayah bertanya, siapa yang dirasa paling berat. Ibu akan menjawab, "Kedua", lalu menepuk-nepuk bahu mereka dan menuntun mereka ke pelaminan.

Makna: Pangkon Timbang menunjukkan bahwa ayah mempelai wanita menyambut menantunya dengan kasih sayang yang sama dengan putri kandungnya. Tanem Jero, yang ditanam dalam-dalam, didirikan dengan harapan kedua pasangan akan membangun rumah tangga yang harmonis, mandiri, dan berkelanjutan.

Sungkeman

Prosesi: Kedua mempelai, baik pria maupun wanita, bersimpuh di hadapan orang tua secara bergantian untuk meminta maaf dan meminta restu.

Makna: Tanda bakti, penghormatan, dan permohonan restu untuk memulai kehidupan pasangan baru.¹⁵ Secara keseluruhan, Upacara Panggih adalah manifestasi kekayaan budaya Jawa yang indah. Itu juga memiliki pelajaran filosofis yang mendalam untuk pasangan yang baru menikah dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

KESIMPULAN

Pernikahan adat Jawa yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Purwodadi Dalam, Kecamatan Tanjung Sari, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan wujud nyata pelestarian nilai-nilai budaya leluhur di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial. Setiap tahapan dalam prosesi pernikahan, mulai dari nontoni, pasang tarup, serah-serahan, siraman, midodareni atau lek-lekan, panggih, hingga sungkeman, memiliki makna simbolis yang mencerminkan nilai-nilai luhur seperti kesucian, tanggung jawab, kesetiaan, dan keharmonisan hidup berumah tangga.

Ritual-ritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara seremonial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi seperti siraman dan midodareni mengandung simbol penyucian lahir dan batin serta kesiapan diri menuju kehidupan baru, sementara serah-serahan dan panggih menegaskan makna tanggung jawab dan penyatuan dua keluarga besar dalam ikatan sosial dan spiritual.

Dalam konteks masyarakat Purwodadi Dalam yang multikultural, pelaksanaan pernikahan adat Jawa menunjukkan adanya proses adaptasi budaya yang dinamis. Unsur-unsur tradisi tetap dipertahankan, namun disesuaikan dengan nilai-nilai Islam serta kondisi sosial masyarakat masa kini, seperti penyederhanaan prosesi dan penggunaan doa-doa Islami. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa di perantauan tidak hanya mampu menjaga warisan budaya leluhur,

¹⁵ M Luthfi, 2024, "Apa makna Prosesi Sungkeman Saat Pernikahan?" rri.co.id, Diakses 28 Oktober 2025

tetapi juga menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

Dengan demikian, pernikahan adat Jawa di Desa Purwodadi Dalam tidak hanya menjadi simbol kebersamaan dan identitas budaya, tetapi juga sarana pelestarian nilai-nilai etika dan spiritual yang memperkuat jati diri masyarakat Jawa di tengah kehidupan sosial yang terus berubah. Tradisi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal memiliki daya lenting yang tinggi dalam menghadapi modernitas, serta tetap relevan sebagai pedoman hidup dan pembentuk karakter masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Chintya Marlia, Rahmat Harahap, dan E. P. Wuriyani, 2022, "Makna Simbolik dalam Tradisi Peningsetan dan Pasang Tarub dalam Pernikahan Adat Jawa," Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO) vol 11, no. 1 hlm 27-30.
- Dini Dariswari, 2022, "Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa, Pengertian, Tujuan, dan Langkah Langkah" Kompas.com. Diakses 28 Oktober 2025
- Era.id, 2022, "10 Makna Sesorahan Pernikahan, Bukan Sekadar Formalitas Lho.." ERA.id. Diakses 28 Oktober 2025
- Gea, Yustika, 2024, 12 Pernikahan Adat dari Berbagai Suku di Indonesia, orami.co.id Diakses 28 Oktober 2025
- Geertz, H. (1961). The Javanese family: A study of kinship and socialization. New York, NY: The Free Press. hlm 45-47
- Handayani, L., & Rachmawati, S. (2019). Makna simbolik upacara siraman dalam adat pernikahan Jawa. Jurnal Humaniora dan Budaya, vol 3 edisi(2), hlm 112-123.
- Handayani, L., & Rachmawati, S. (2019). Makna simbolik upacara siraman dalam adat pernikahan Jawa. Jurnal Humaniora dan Budaya, 3(2), hlm 112-123.
- Hanifah, Listi; Rahayu, Irma Apriliyani; Rinata, Septian. 2019, "Bentuk Istilah-Istilah Upacara Panggih Pernikahan Adat Jawa: Kajian Etnolinguistik." LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya vol 15, no. 2 hlm 204-216.
- Koentjaraningrat, 1984, Kebudayaan Jawa, Jakarta, Balai Pustaka, hlm 115-118
- M Luthfi, 2024, "Apa makna Prosesi Sungkeman Saat Pernikahan?" rri.co.id, Diakses 28 Oktober 2025
- Nur Mubarakah, 2020, "Tolong-Menolong dalam Hajatan Pernikahan Jawa," Jurnal Dialektika Pendidikan IPS hlm 55-57.
- Nurlaili, R., Afifah, A. Z. W., Halima, O. N., Feronika, D., Sugiantoro., & Setyawan, K. G. "Mengungkapkan Makna Simbolis Upacara Pernikahan Midodareni di Daerah Ngawi." Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi, vol 6, no 3, hlm 93-102
- Oktaviana Sari, 2021, "Religiusitas Ritual Siraman Pengantin Adat Jawa," Kawruh 5, no. 1 him 15-17.
- Rahardjo, S. 2018, Nilai simbolik dalam tradisi perkawinan Jawa. Jurnal Kebudayaan Nusantara, Vol 5, no 2, hlm 145-156
- Salam, N. E. (2015). Makna simbolik serah-serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit, Kec. Siak Kecil, Kab. Bengkalis, Provinsi Riau. Jom FISIP, 2(2). hlm 9
- Zainudin Hasan, 2025, Hukum Adat, UBL Press, Bandar Lampung. hlm 52